



**Makna Ungkapan “Petiklah Kecapi Baik-Baik”
Dalam Mazmur 33: 3 Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas
Pelayanan Musik**

Sri Wahyuni

STT Ebenhaezer Tanjung Enim, Yunikusradi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 02 Mei 2018

Direvisi : 10 Mei 2018

Disetujui: 16 Mei 2018

Dipublikasi: 28 Mei
2018

Kata Kunci:

Makna, Petiklah,
Kecapi, Baik-baik,
Mazmur, Peningkatan,
Kualitas, Musik.

Keywords:

keyword one, keyword
two, keyword three.

ABSTRAK

Pelayanan musik adalah sangat penting dalam ibadah. Karena itu Kitab Mazmur juga menyatakan hal-hal mengenai pelayanan tersebut. “petiklah kecapi baik-baik” memberikan pengertian bahwa pelayanan musik bukanlah semata-mata menyangkut kemampuan memainkan alat musik saja. Tetapi lebih jauh dari hal itu adalah menyangkut kedalaman batin pemusik dalam penyembahannya kepada Tuhan yang menyangkut keseluruhan kehidupan sang pelayan tersebut.

Ia adalah orang yang benar di dalam Tuhan: ia adalah seorang yang memiliki hati yang telah dibaharui oleh Tuhan, dia adalah seorang yang dosanya telah diampuni, telah diselesaikan di hadapan Tuhan. Dia adalah seorang yang jujur artinya dia adalah seorang yang berintegritas dan tidak ada kemunafikan. Seorang pelayan musik yang benar adalah yang memiliki sikap yang benar yang jiwanya penuh sukacita dalam memuji Tuhan, yang hatinya penuh dengan pujian kepada Allah. Dia juga dapat memainkan alat-alat musik dengan benar: ia memahami musik dengan benar dan memahami bagaimana bermusik yang dikenan Tuhan. Seorang pelayan musik juga memiliki kesungguhan hati dan perlu mempersiapkan dengan matang melalui latihan-latihan sebelum memulai pelayanannya. Seorang pelayan musik juga adalah seorang yang tiap waktu mengharapkan kasih setia Tuhan, sehingga ia tidak mengandalkan dirinya sendiri, yang hatinya penuh pengagungan dan kekaguman kepada Tuhan. Ia hendaknya mengetahui alasan kenapa ia bermain musik dan melayani musik dengan baik-baik. Ia mengerti alasannya yaitu karena Firman Tuhan telah menjadikan segala sesuatu, bahwa Tuhan yang ia layani adalah yang memiliki rancangan yang menentukan sejahtera umat-Nya, yang perhatian-Nya kepada manusia seluruhnya, dan Ia adalah Tuhan yang menyelamatkan orang yang takut akan Dia. Pemahaman akan hal-hal tersebut akan sangat berpengaruh pada seluruh ibadah dan kemajuan penyembahan umat kepada Allah dan kehidupan umat yang memperlakukan Allah, Sang Juruselamat.

ABSTRACT

Music ministry is very important in worship. Therefore the Psalms also state matters regarding the ministry. "Pick the harp well" gives the sense

that the service of music is not solely concerned with the ability to play an instrument. But further than that it concerns the inner depth of the musician in his worship of God concerning the whole life of the servant. He is a righteous person in God: he is a person who has a heart that has been renewed by God, he is a person whose sins have been forgiven, resolved before God. He is an honest person meaning he is a person of integrity and no hypocrisy. A true music steward is one who has the right attitude whose soul is full of joy in praising God, whose heart is full of praise to God. He can also play musical instruments correctly: he understands music correctly and understands how music is pleasing to God. A music steward also has sincerity and needs to prepare carefully through exercises before starting his ministry. A music steward is also someone who is always expecting God's love, so he does not rely on himself, whose heart is full of admiration and admiration for God. He should know the reasons why he plays music and serves music well. He understands the reason that is because the Word of God has made everything, that the Lord he serves is the one who has a design that determines the history of His people, whose attention is to the whole human being, and He is the God who saves those who fear Him. Understanding these things will greatly affect the entire worship and progress of the worship of the people to God and the lives of people who glorify God, the Savior.

Pendahuluan

Allah adalah Pencipta alam semesta dan semua dijadikan-Nya dari yang tidak ada menjadi ada (Kej. 1-2). Itulah sebabnya Allah disebut juga sebagai sumber dari segala sesuatu, termasuk juga musik, Allah adalah pencipta dan sumber dari musik itu sendiri.¹ Saat ini perkembangan musik di dunia sangatlah pesat, setiap daerah pun memiliki musik dengan ciri khas tersendiri. Hal ini menandakan bahwa musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Melalui musik manusia bisa mengungkapkan perasaannya yang paling dalam, sukacita, kesedihan, kekesalan, dan cinta kasih. Oleh karenanya, musik memiliki peranan yang penting pada perkembangan peradaban manusia termasuk juga dalam perkembangan ibadah dan pelayanan sebagai sebuah kebutuhan rohani manusia.

Bila memperhatikan musik dalam kehidupan orang Ibrani sendiri, musik merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan sosial maupun rohani mereka yang tidak terlalu membedakan antara kehidupan kudus dan kehidupan sekular seperti yang kita terapkan, oleh karena kehidupan musik mereka bertumbuh dari jiwa orang-orang yang kehidupan sehari-harinya diatur oleh agama.² Bila melihat lebih lanjut dalam Perjanjian Lama, musik mendapatkan sebuah tempat atau posisi yang penting dalam sebuah ibadah kepada Allah.

Dalam ibadah umat Israel di Perjanjian Lama pun, ditentukan orang-orang khusus yang mendapatkan tugas untuk bermain alat-alat musik dan melakukan kegiatan bermusik dengan sebaik-baiknya di dalam Bait Suci, sehingga menambah kekhusyukan dan kesungguhan puji-pujian serta penyembahan dalam peribadatan kepada Tuhan. Daud sebagai seorang raja dan hamba Allah menggunakan musik sebagai ungkapan ekspresinya dalam memuji, menyembah dan mencari kehendak Allah baginya dan umat Israel (Mzm.

¹Dennie Olden Frans, *Musik Rock Dalam Terang Firman Tuhan*, (Malang: Departemen Literatur YPPH, 1992), 17

² Mike & Viv Hibert, *Pelayanan Musik*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2010), 14

69: 31; 77: 7). Ia jugalah yang mengatur pelayanan musik pada acara kebaktian atau ibadah di dalam Bait Suci tersebut.³

Mazmur 33: 3 yang merupakan salah satu dari gubahan (Mazmur) Raja Daud mengatakan bahwa, “Nyanyikanlah bagi-Nya nyanyian baru; petiklah kecapi baik-baik dengan sorak-sorai!”. Dalam bahasa aslinya, kata “baik-baik” di sini dapat diartikan sebagai sesuatu cara yang baik, terbaik, yang memuaskan, yang menyenangkan dan berkenan kepada Allah, atau dalam bahasa Inggris digunakan kata *skillfully*, yang artinya dengan penuh keterampilan, kemahiran, memainkan dengan baik-baik, dan bukan asal saja. Sehingga pelayanan musik dilakukan dengan sebaik mungkin dan si pelayan musik memberikan pelayanan yang terbaik. Dengan demikian musik bisa digunakan sebagai sarana yang sangat mendukung dalam kegiatan kita untuk menaikkan syukur, pujian saat kita beribadah kepada Tuhan. Dalam buku Liturgi dan Musik Gerejawi, Simion D. Harianja menuliskan tentang pelayanan musik, yaitu bahwa:

“Pelayanan musik dalam gereja tidak lain dan tidak bukan: suatu pelayanan kepada Allah; pelayanan kepada tubuh Kristus dan pelayanan kepada dunia bagi siapa Kristus telah mati.”⁴

Dengan demikian pelayanan musik juga merupakan sebuah pelayanan yang bertanggung jawab secara langsung kepada Allah dan perlu dikerjakan dengan sebuah rasa tanggung jawab yang penuh kepada Allah yang mempercayakan pelayanan musik itu kepada kita.

Di samping itu, musik bahkan memiliki kemampuan untuk mendatangkan pengurapan dan kuasa Allah. Salah satu contohnya adalah seperti yang dilakukan oleh Daud, ketika ia dipanggil oleh Raja Saul untuk melayaninya. Dengan menggunakan musik (kecapi) ia membuat Raja Saul terlepas dari tekanan yang berat serta menjadi tenang yaitu ketika Roh Allah meninggalkannya dan roh jahat menggonggonya (I Sam. 16: 23). Begitu juga kuasa Allah dinyatakan saat Paulus dan Silas menyanyi (sebuah kegiatan bermusik) dan memuji Tuhan di dalam penjara (Kis. 16: 25).⁵ Ini berarti bahwa musik dapat digunakan Allah sebagai sarana penyampaian kuasa dan urapan-Nya kepada orang percaya.

Pelayanan merupakan suatu tugas yang bertanggungjawab tidak hanya kepada jemaat, lembaga gereja, atau organisasi kemajelisan, namun lebih dari itu bahwa pertanggungjawaban atas sebuah pelayanan harus juga dibawa kepada Yang Empunya pelayanan itu sendiri yaitu Tuhan Yesus Kristus. Sebagai orang percaya khususnya sebagai hamba-hamba Tuhan, tentunya kita sudah memiliki konsep Alkitabiah bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan, kerjakanlah itu untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Kol. 3: 23), termasuk juga sebuah pelayanan yang sederhana. Pelayanan di bidang musik termasuk salah satu pelayanan yang seharusnya dapat mendukung kelancaran suatu ibadah kepada Tuhan dan dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Tetapi sayangnya pada kenyataannya pada saat ini sering sering didapati bahwa musik di dalam sebuah pelayanan atau di dalam sebuah ibadah dilakukan dengan seadanya saja, bahkan banyak pelayan kurang memahami fungsi sebenarnya dari sebuah pernyataan seperti yang penulis kutip dari sebuah buku:

“... masih sering kita melihat di gereja-gereja menggunakan filsafat yang sebaliknya: “Cukuplah, untuk gereja saja kok..!” sehingga untuk dunia yang komersial mereka

³ John Handol ML, *Nyanyian Lucifer*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002), 9

⁴ Simion Diparuma Harianja & Pestaria Naibaho, *Liturgi dan Musik Gerejawi*, (Medan: Penerbit MITRA, 2011), 54

⁵ Mike & Viv Hibert, *Pelayanan Musik*, ..., 69

lebih berani untuk selektif dan membayar mahal demi menampilkan musik yang bagus.”⁶

Oleh karenanya pelayanan musik menjadi pelayanan yang tidak dilakukan dengan maksimal, tidak dilakukan dengan cara yang terbaik dan tidak menjadi sebuah unsur pendukung yang baik, malahan menjadi perusak suasana yang sebenarnya harus berlangsung dengan khidmat.

Maka penulis melihat bahwa ada sesuatu yang menjadi masalah dalam pelayanan dalam hal ini pelayanan musik, di mana yang seharusnya menurut penulis, musik dalam ibadah seharusnya bisa mendukung dan menolong sebuah pelayanan dan ibadah pujian penyembahan kepada Tuhan faktanya malah membuyarkan konsentrasi dan menjadi batu sandungan bagi jemaat yang beribadah. Penulis ingin memberikan pemahaman sesungguhnya dan apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelayanan musik, sehingga pelayanan musik bisa mencapai tujuan dan sasarnya dengan tepat.

Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek. Karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif bibliologis. Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data, memberikan gambaran dan penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan subyek penelitian ini.⁷ Metode ini meneliti status sekelompok manusia atau suatu masyarakat, suatu kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa masa kini. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-bibliologis dalam upaya mewujudkan maksud dan tujuan dari tulisan ini.

Dikatakan sebagai Penelitian Bibliologis, adalah karena yang dijadikan landasan atau acuan berpikir penelitian dan teori yang digunakan adalah bersumber dari Alkitab sebagai Firman Allah (Biblika). Sehingga Alkitab dipakai menjadi tolak ukur sebuah prinsip kebenaran dari hal yang dilakukan dan diteliti, kebenaran Yang dimaksud adalah makna ungkapan “jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia” menurut Mazmur 33: 3

Hasil Dan Pembahasan

Pemahaman Pelayanan Musik Dan Pelayan Musik Berdasarkan Makna Ungkapan ” Petiklah Kecapi Baik-Baik” Dalam Mazmur 33

Musik Dalam Alkitab

Di dalam Alkitab, musik memiliki peranan yang besar dalam pujian dan penyembahan. Allah mencintai musik dan di sekeliling diri-Nya penuh dengan pujian, penyembahan, dan kekudusan.⁸ Musik⁹ dipakai dalam beberapa upacara seperti upacara arak-arakan kudus pemindahan tabut Tuhan, peletakan dasar dan pentahbisan Bait Suci, penobatan raja-raja, pentahbisan tembok Yerusalem, saat merayakan kemenangan, dalam perayaan keagamaan, dalam upacara penguburan, dalam memperingati orang yang ternama, dan lain sebagainya.¹⁰

⁶ Andreas Christanday, *Pengaruh Musik Rock, Heavy Metal, dan Satanisme*, (: Yayasan Christopherus, 1991), 24

⁷ Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 109

⁸ <http://sarapanpagi.org/musik>, On-Line Internet, diakses 2 Oktober 2016

⁹ Kata *Music* / Musik berasal dari kata Yunani: μουσική - *mousikê*. Dalam Bahasa Ibrani mengenal istilah מִזְמוֹר - *Mizmor* yang artinya: nyanyian/ mazmur. Kumpulan nyanyian-nyanyian ini ditulis dalam 'Kitab Mazmur' (סֵפֶר תְּהִלִּים - *Sefer Tehilim*).

¹⁰ II Samuel 6: 4, 5, 15; I Tawarikh 13: 6-8; 15: 27, 28, Ezra 3: 10; II Tawarikh 5: 11-13, II Tawarikh 23: 11, 13, Nehemia 12: 27, 28, Keluaran 15: 20; I Samuel 18: 6, 7, II Tawarikh 30: 21, II Tawarikh 35: 25.

Musik dalam Perjanjian Lama menjadi sebuah media untuk mengungkapkan pujian dan penyembahan kepada Allah seperti dalam keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir dan keberhasilan menyeberangi Laut Teberau.¹¹ Media penyampaian nubuatan¹² seperti pada masa Samuel, ketika para nabi dan nabiah diperlengkapi dengan pengajaran mengenai mazmur, musik, sejarah, dan sebagainya.¹³ Hingga pada masa Daud, musik mendapatkan posisinya dalam ibadah di Bait Suci dengan orang-orang yang khusus dari kaum Lewi, dan menjadi sebuah pelayanan yang terorganisir secara baik.¹⁴

Pembahasan dalam Perjanjian Baru hanya sebatas aspek-aspek penyembahan dan orientasi musik yang kembali berpusat pada tata cara penyembahan Daud sehingga musik tetap dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan kerohanian orang Israel dalam ibadah bersama dengan Allah.¹⁵ Musik lebih digambarkan sebagai pelayanan yang dilakukan oleh orang-orang percaya sebagai salah satu cara untuk memuji Tuhan.¹⁶ Hal inilah yang dijadikan sebagai tradisi bahkan gaya beribadah bagi jemaat untuk menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan, bahkan dilakukan dengan iringan musik.

Awal Mula Musik

Dalam Kitab Kejadian, Yubal anak Lamekh disebut sebagai bapak semua orang yang memainkan kecapi (*kinnor*) dan suling (*‘ugab*).¹⁷ Menandakan, profesi masyarakat manusia ‘kuno’ tidak hanya diisi oleh lapangan pekerjaan pertanian dan peternakan, melainkan juga lapangan kesenian, terutama seni musik. Musik kian memasyarakat dan makin disukai di berbagai tempat. Hal itu terlihat dari kebiasaan masyarakat di Haran¹⁸ yang bernyanyi diiringi rebana dan kecapi dalam upacara penyambutan atau pelepasan anggota keluarga.¹⁹ Oleh karena itu musik dianggap sebagai suatu bagian bahkan membudaya dalam kehidupan masyarakat Ibrani maupun yang lain dan terus berkembang hingga saat ini.

Tujuan Diciptakan Musik

Di dalam Bait Suci, musik adalah salah satu unsur yang melekat pada kegiatan-kegiatan keagamaan, terutama dalam menaikkan puji-pujian kepada Allah. Namun sesungguhnya tujuan Allah mengizinkan unsur musik masuk ke dalam ibadah seperti yang dapat ditemukan dalam Alkitab adalah untuk menyatakan pujian dan penyembahan serta menyatakan pekerjaan Allah.²⁰

¹¹ Keluaran 15:1-21

¹² I Samuel 10: 5

¹³ Mike & Viv Hibert, *Pelayan Musik...*, 20

¹⁴ I Tawarikh 23; 25:1-31

¹⁵ Mike & Viv Hibert, *Pelayan Musik...*, 36

¹⁶ Seperti dalam kehidupan Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya (Mat. 26: 30), pujian Maria ibu Yesus (Luk. 1: 46-55), pujian Zakharia ayah Yohanes Pembaptis yang bernubuat dengan nyanyian ketika ia dipenuhi dengan Roh Kudus (Luk. 1: 67-79), serta dalam kehidupan para Rasul dan surat-surat kepada jemaat (Kis. 16: 25, Ef. 5:19, Yak. 5: 13, 1 Kor. 14: 15).

¹⁷ T.C. Mitchell (J.D. Douglas, Edt), *“Yubal” Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 630

¹⁸ Kota tempat Terah menetap setelah meninggalkan Ur-Kasdim (Kej. 11:31) dan dari sini Abraham pergi menuju Kanaan (Kej. 12:1). Yakub melarikan diri dari Esau ke Haran (Kej. 27:43), dan di Haran juga Yakub berjumpa dengan Lea dan Rahel, istrinya (Kej. 29).

¹⁹ Kejadian 31:27

²⁰ Dennie Olden Frans, *Musik Rock Dalam Terang Firman Tuhan*, (Batu: Literatur YPPH, 1993), 26

Pujian dan penyembahan

Musik dapat digunakan sebagai media untuk menaikkan pujian dan penyembahan kepada Tuhan., melaluinya manusia dapat mengungkapkan perasaannya yang paling dalam, sukacita, kesedihan, dan cinta kasih.²¹ Seperti apa yang diungkapkan Daud pada Mazmur 69:31, “Aku akan memuji-muji nama Allah dengan nyanyian.”²² Willem A. VanGemeran pun memberi komentar, dalam mazmur tersebut terkandung *hymn* yang merupakan lagu puji-pujian untuk Tuhan²³, dan secara khusus digunakan dalam pelayanan keagamaan.²⁴ Dengan demikian bahwa pemazmur juga mengajak umat Tuhan untuk memuliakan dan menyembah Allah melalui nyanyian dan puji-pujian yaitu dengan musik disertai sorak-sorai.

Untuk menyatakan pekerjaan Allah

Melalui lagu-lagu pujian dan penyembahan, orang lain dapat mendengar bagaimana pekerjaan Allah dalam seluruh ciptaan-Nya, kekudusan-Nya, kasih setia-Nya, dan banyak hal lagi yang dapat menceritakan tentang Allah.²⁵ Pendapat ini didukung oleh Kyle M. Yates yang menjelaskan juga bahwa:

Melalui nyanyian mazmur yang telah diciptakannya, Daud menceritakan kebesaran (Mzm. 145:3,6; 150:2), karya, kasih setia (Mzm. 5:8; 13:6), kemahakuasaan-Nya (Mzm. 68:15; 91:1), kebaikan (Mzm. 31:20; 68:11) serta keadilan-Nya (Mzm. 7:18; 40:10) yang Ia berikan di dalam kehidupan orang-orang yang takut akan Dia (Mzm. 33:18).²⁶

Secara khusus dalam Mazmur 33, berbicara mengenai Firman Tuhan, kejujuran, kesetiaan, kebajikan, keadilan, kasih sayang Allah. Kemudian kehendak Tuhan yang tetap berdiri dan menyertai selamanya, pengawasan Tuhan bagi manusia, dan pengharapan akan Allah.²⁷ Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa melalui puji-pujian dan musik, kuasa Allah dapat diberitakan bahkan dinyatakan²⁸ dalam kehidupan melalui orang-orang yang disertai dan diurapi-Nya.

Pengenalan Kitab Mazmur 33

Landasan teologis yang digunakan dalam karya ilmiah ini menggunakan kitab Mazmur, secara khusus Mazmur 33. Oleh sebab itu untuk lebih jelas dalam mendapatkan landasan teologis yang dimaksud, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu mengenai:

Latar Belakang Penulisan Mazmur 33

Perbuatan Allah yang luar biasa baik dalam penciptaan maupun kasih setia yang diberikan-Nya bagi orang-orang yang takut akan Dia, membuat penulis mazmur ini

²¹ John Handol ML, *Nyanyian Lucifer...*, 19

²² John Handol ML, *Nyanyian Lucifer...*, 20

²³ Willem A. VanGemeran (Frank E. Gaebelin. Edt.), “*Psalm*” *The Expositor’s Bible Commentary* Vol. 5, (GrandRaphids-Michigan: Zondervan Publishing House, 1995), 436

²⁴ AS Hornby, *Oxford Advance Learner’s Dictionary of Current English: Music*, (New York: Oxford University Press, 1987), hymn: 418

²⁵ Dennie Olden Frans, *Musik Rock...*, 26

²⁶ Kyle M. Yates (Charles F. Pfeiffer, Edt.), “*Psalms*” *The Wycliffe Bible Commentary*, (Chicago: Moody Press, 1966), 507

²⁷ Mazmur 33: 4-9; 10-12; 13-19; 20-22

²⁸ I Samuel 16:16-18 menjelaskan bahwa permainan musik yang dilakukan oleh Daud kepada Saul untuk menenangkan hatinya tidak hanya sekedar memainkan musik namun menyatakan kuasa Allah dalam kehidupan dan situasi yang dihadapi oleh Saul melalui musik yang dimainkannya dengan penyertaan Allah dalam diri Daud.

mengajak segenap umat-Nya untuk memuji Tuhan dengan nyanyian yang baru,²⁹ sebab berkat dan rahmatnya selalu baru setiap hari.³⁰ Kebaikan Allah yang tidak pernah ada habisnya dalam kehidupan umat-Nya, selalu baru setiap pagi serta kuasanya yang dahsyat dan ajaib melatar-belakangi pemazmur menuliskan himbauannya dalam Mazmur 33.

Alamat Mazmur 33

Pemazmur ingin menyampaikan serta mengajak orang banyak³¹ dalam hal ini adalah umat Allah untuk terlibat dalam sebuah komunitas penyembah pada sebuah kegiatan ibadah altar (ay. 1-3), serta ia ingin mengajak orang-orang benar dalam Tuhan dan orang-orang yang hidup jujur di hadapan Allah³² untuk bersama-sama menaikkan puji-pujian, ucapan syukur dan bermazmur bagi Tuhan.

Tujuan Penulisan Mazmur 33

John Calvin menjelaskan bahwa, Daud atau penulis Mazmur ini, sangat ingin untuk membangkitkan semangat orang percaya untuk memuji Tuhan, oleh karena pemeliharaan-Nya secara menyeluruh, yang telah ditegakkan-Nya, pemeliharaan dan pemerintahannya atas seluruh dunia. Ketetapan cinta kasih-Nya terhadap orang-orang yang dipilih-Nya, menunjukkan pada saat yang sama betapa hal tersebut dibutuhkan oleh orang-orang saleh yang mendapatkan perhatian-Nya yang khusus.³³

Bagian awal dan akhir mengekspresikan dua unsur ibadah: persembahan pujian, menghormati Raja yang besar, dan sebuah deklarasi kepercayaan, juga harapan orang yang merendahkan hatinya di hadapan Allah.³⁴ Tujuan utama mazmur ini adalah mengajak umat Tuhan yang telah melihat karya Allah dan kemahakuasaan Allah serta mengetahui siapakah Allah itu untuk memuji Dia.

Daud Sebagai Penulis Mazmur 33

Dalam Alkitab Terjemahan Baru (TB), tidak dijelaskan dengan jelas tentang siapakah penulis mazmur, namun bila diperhatikan dalam terjemahan Yunani, maka judul “dari Daud” /tw/| Daudid ditambahkan di sana.³⁵ Dengan demikian kemungkinan Daud sebagai pengarang atau penulisnya ada, ditambah adanya kemiripan antara pasal 32 ayat 11 yang ditulis oleh Daud dan pasal 33 ayat 1 mengenai sorak-sorai orang-orang benar dan orang-orang yang jujur.

²⁹ Mazmur 33: 3a

³⁰ R.E.O. White (Walter A. Elwell. Edt.), “*Psalms*” *Evangelical Commentary on the Bible*, (Grand Rapids-Michigan: Baker Book House, 1989), 379

³¹ Bila memperhatikan kata kerja dalam Mazmur 33 ini, kata kerja yang digunakan adalah berbentuk jamak atau ditujukan kepada orang banyak, dan tidak hanya satu orang.

³² (from The Bible Exposition Commentary: Old Testament © 2001-2004 by Warren W. Wiersbe. All rights reserved.)

³³ John Calvin (T.H.L. Parker. Edt.), *Commentary on the Psalms Vol I*, London: James Clarke & Co. Ltd., 1965/84), 372

³⁴ Derek Kidner, *Psalms 1-72*, (Illinois: InterVarsity Press, 1993), 136

³⁵ Marie Claire Barth dan B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab:Kitab Mazmur 1-72*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 361

Latar Belakang Daud

Figur kepribadian Daud yang luar biasa sebagai seorang hamba Tuhan yang berkenan di hadapan Tuhan sudah pasti dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Maka dalam bagian ini akan dibahas mengenai latar belakang kehidupan Daud.

Seorang Penggembala Domba

Daud ialah cicit dari Rut dan Boas, anak bungsu dari delapan bersaudara,³⁶ dan dipersiapkan untuk menjadi gembala, serta belajar tentang keberanian, kelemahlembutan dan jiwa pengasuhan terhadap kawanan dombanya, yang disyairkannya melalui puji-pujian dan dinyanyikannya dengan memainkan kecapi sebagai sifat-sifat Allahnya ketika berada di padang. I Samuel 16:18 mengatakan, bahwa ia adalah anak laki-laki Isai, orang Betlehem, yang pandai main kecapi, dan merupakan seorang yang gagah perkasa, seorang prajurit, pandai bicara, elok perawakannya, dan disertai Tuhan.³⁷ Latar belakang tersebut menjadikan Daud seorang yang ahli tidak hanya dalam menjaga dan melindungi kawanan domba yang dipercayakan kepadanya, namun Daud juga mengasah terus kemampuannya dalam bermusik dengan memainkan alat musik (kecapi).

Seorang Hamba Tuhan Yang Diurapi

Daud diurapi menjadi raja Israel menggantikan Saul sebagai penggenapan nubuatan para nabi dalam kitab-kitab sebelumnya³⁸ melalui urapan oleh Samuel. Ia semakin diberkati dan disertai Tuhan dalam segala hal yang dikerjakannya. Urapan Allah pada Daud menandakan penyertaan-Nya dalam hidup Daud, dan ketika ia memainkan kecapi, roh jahat yang hinggap pada diri Saul undur dari padanya.³⁹

Seorang Yang Berkenan Di Hadapan Allah

Pemilihan Daud sebagai hamba Allah terjadi oleh karena perkenanan Allah kepada dirinya. Oleh karena perkenanan Allah, ia selalu berhasil kemanapun ia pergi baik itu dalam menjalankan tugas kenegaraannya maupun pelayanannya.⁴⁰ Allah berkenan kepada Daud karena ia adalah seorang yang bersungguh hati, rendah hati dan berintegritas dalam hidupnya.

Bersungguh Hati

Daud bersungguh hati untuk mencari Tuhan. Artinya ketika ia melakukan kesalahan dosa, ia mengakuinya dan segera menanganinya.⁴¹ Ia rindu untuk memberikan yang terbaik dan menyenangkan Allah dengan perbuatannya. Ia peduli dengan motivasi-motivasi di balik setiap tindakan, sehingga pelayanannya memiliki kualitas tinggi, dan Allah berkenan kepadanya. Itulah spiritualitas sejati yang dimiliki oleh Daud.⁴²

³⁶ I Samuel 17: 12

³⁷ Charles R. Swindoll, *Seri Tokoh Terbesar: Daud*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008), 53

³⁸ Meredith G. Kline (Donald Guthrie, Edt.), *"Kejadian" Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008), 138

³⁹ I Samuel 16:23

⁴⁰ I Samuel 18: 14

⁴¹ II Samuel 12: 13

⁴² Charles R. Swindoll, *Seri Tokoh Terbesar: Daud...*, 24

Rendah Hati

Tuhan melihat di dalam diri Daud ada hati yang bersungguh-sungguh. Ia menjaga domba-domba ayahnya dengan setia. Allah melihat kerendahan hati: Dia melihat hati seorang hamba.⁴³ Ia mempunyai satu tujuan yang besar yaitu membuat atasannya menjadi lebih baik, dan tidak mau orang yang ia layani gagal.⁴⁴ Inilah yang menjadi dasar bahwa Daud dikatakan sebagai orang yang rendah hati. Ia menyadari bahwa Tuhan yang ia sembah adalah Allah yang hidup yang senantiasa menyertai dan memberikan kemenangan baginya⁴⁵ serta yang menjadi pihak yang dapat diandalkannya dalam setiap tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan.

Berintegritas

Daud memiliki kerendahan hati yang murni, dan kejujuran yang mendasar, yang mempunyai ketulusan (integritas). Dalam Istilah Ibrani digunakan kata *Thamam* yang berarti sebuah ketulusan (integritas): lengkap, murni, tidak bersalah, memiliki hidup yang sederhana, sehat, dapat diandalkan dan tidak bercacat. Ketulusan (integritas) adalah keadaan seseorang untuk tetap melakukan apa yang benar ketika tidak ada orang yang melihat, artinya ia adalah seseorang yang benar-benar jujur.⁴⁶ Integritas Daud juga terlihat dalam dua peristiwa saat ia memiliki kesempatan untuk membunuh Saul, namun ia tahu apa yang benar dan tidak melakukan kesalahan.⁴⁷

Pelayanan Daud

Daud mendedikasikan hidupnya untuk melayani. Ia hidup sebagai seorang gembala yang muda bagi domba-dombanya, sebagai pelayan Saul, dan menjadi seorang hamba Tuhan yang dikasihi oleh Allah sesuai dengan komitmen dan kepercayaannya kepada Tuhan.

Sebagai Pelayan Saul

Bersamaan dengan berkuasanya Roh Tuhan atas Daud, maka raja Saul yang telah ditolak oleh Tuhan ditinggalkan oleh Roh Tuhan, sehingga ia mulai diganggu oleh roh jahat. Untuk mengurangi gangguan itu, para pegawai Saul mengusulkan untuk memanggil seorang pemain kecapi, yaitu Daud anak Isai.⁴⁸ Setiap kali apabila roh yang daripada Allah itu hinggap pada Saul, maka Daud mengambil kecapi dan memainkannya; Saul merasa lega dan nyaman, dan roh yang jahat itu undur daripadanya. Namun, Daud selalu pulang pergi daripada Saul untuk menggembalakan domba ayahnya di Betlehem.⁴⁹

Sebagai Panglima Perang Raja Saul

Setelah kemenangan Daud atas Goliat, Saul menahan Daud untuk menjadi prajuritnya dan tidak membiarkannya pulang ke rumah ayahnya. Ia maju berperang dan selalu berhasil ke mana juga Saul menyuruhnya, sehingga dia diangkat untuk mengepalai para prajurit. Walaupun Saul sangat iri kepada Daud, namun ia menjadi takut kepadanya, karena TUHAN

⁴³ Mazmur 78: 70; 89: 21

⁴⁴ Charles R. Swindoll, *Seri Tokoh Terbesar: Daud...*, 24

⁴⁵ I Samuel 17: 37

⁴⁶ Charles R. Swindoll, *Seri Tokoh Terbesar: Daud...*, 24

⁴⁷ I Samuel 24: 7; 26: 11

⁴⁸ I Samuel 16: 14

⁴⁹ I Samuel 17: 15

menyertai Daud, sedang dari pada Saul Ia telah undur. Sebab itu Saul menjauhkan Daud dari dekatnya dan mengangkat dia menjadi kepala pasukan seribu, sehingga ia berada di depan dalam segala gerakan tentara. Daud berhasil di segala perjalanannya, sebab TUHAN menyertai dia. Keberhasilan Daud sangat dipengaruhi oleh urapan dan penyertaan Allah dalam hidupnya.

Sebagai Raja Israel

Sebagai seorang raja Israel yang dipilih oleh Allah, Daud tidak hanya mengurus memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin umat Israel, umat Allah yang dipimpinnya, antara lain:

Memimpin Kerajaan

Dalam diri Daud terpadu dengan baik sekali keberanian pribadi dengan keterampilan sebagai panglima, dengan bakat ini ia memimpin bangsa Israel menundukkan musuh-musuhnya.⁵⁰ Ia memerintah selama 33 tahun sebagai raja Israel, juga menjadikan Yerusalem sebagai ibukota kerajaan setelah mengalahkan orang Yebusi, Yerusalem, banyaknya pembangunan sehingga kemakmuran kerajaan itu terjamin.⁵¹ Dengan demikian Daud memiliki rasa tanggung jawab atas jabatan yang dipercayakan Tuhan kepadanya serta melakukannya dengan sebaik mungkin.

Memimpin Kerohanian

Kepemimpinan Daud dalam bidang kerohanian bangsa Israel dinyatakan saat ia membawa tabut perjanjian dari Kiryat-Yearim dan ditempatkan dalam Kemah Suci yang dibangun khusus di Yerusalem. Banyak dari peraturan keagamaan dalam kebaktian Bait Suci di kemudian hari, bermula pada susunan kebaktian dalam Kemah Suci, yang dibuat oleh Daud⁵², dan tulisan PL yang kemudian menyebutkan peranan pelayanan musik Israel, membuat alat-alat musik dan memakainya dalam komposisi pujian.⁵³ Sehingga tidaklah diragukan bahwa perkembangan pujian penyembahan serta pelayanan musik pada masa Daud mengalami kemajuan yang pesat.

ANALISIS MENGENAI “PETIKLAH KECAPI BAIK-BAIK”

Mazmur 33 ini merupakan ajakan pemazmur kepada kumpulan umat Tuhan untuk menaikkan puji-pujian kepada Allah Israel dengan sebaik-baiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pemazmur memberikan sebuah ungkapan yaitu “petiklah kecapi baik-baik”.⁵⁴ Untuk lebih memahami makna ungkapan tersebut, maka dalam bagian ini akan dibahas mengenai orang yang “memetik kecapi baik-baik”, sikap dalam “memetik kecapi baik-baik”, dan mengapa “memetik kecapi baik-baik” sehingga pelayanan musik yang dilakukan mememiliki kualitas yang baik.

⁵⁰ Dalam masa kepemimpinannya Daud menghadapi orang Filistin, Kanaan, Moab, Amon, Aram, Edom dan Amalek.

⁵¹ T.H. Jones (J.D. Douglas. Edt.), *“Daud” Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 240

⁵² Tradisi kuno menyebut Daud ‘pemazmur yang disenangi di Israel’ (II Samuel 23:1)

⁵³ Nehemia 12:24, 36, 45-46; Amsal 6:5

⁵⁴ Mazmur 33: 3b

Orang yang "Memetik Kecapi Baik-baik"

Dalam Mazmur 33: 3, pemazmur memberikan sebuah perintah untuk "memetik kecapi baik-baik". Istilah ibrani yang digunakan adalah !GE©n:÷ Wbyjiÿhe (*hetibu nagen*). Kedua istilah tersebut yakni !GE©n:÷ (*nagen*) *verb piel infinitive construct: play a stringed instrument, music (of stringed instruments), song* yang berarti memainkan alat musik atau nyanyian secara intensif, sengaja, dan dengan kesungguhan, serta istilah Wbyjiÿhe (*hetibu*) *verb hiphil imperative masculine plural*: yang artinya membuat jadi terbaik, memuaskan, membanggakan yang merupakan suatu kata kerja perintah kausatif (sebab-akibat) kepada orang jamak (*masculine plural*) yaitu orang-orang benar dan orang-orang jujur (ayat 1), yang disebabkan oleh perintah untuk menyanyikan "nyanyian baru" bagi Allah (ayat 3a)⁵⁵. Dari penjelasan tersebut maka orang yang "memetik kecapi baik-baik" adalah:

Orang Benar Dalam Tuhan (ay. 1a)

Pemazmur memaksudkan bahwa orang yang dapat memuji Tuhan dan "memetik kecapi baik-baik" adalah orang yang benar di dalam Tuhan. Istilah yang digunakan adalah ~yqiyDIc; (*faddiqim*) atau kumpulan orang yang qyDIc; (*faddiq*) benar dan berarti sesuai dengan apa yang benar, bersesuaian dengan hukum atau mematuhi hukum, dan melakukan apa yang secara moral benar atau dibenarkan.⁵⁶ Kebenaran yang dimaksud adalah sifat yang berada dalam ketaatan kepada hukum Allah dan sesuai dengan sifat Allah. Orang benar (*faddiq*) memberikan segala sesuatu dengan lapang hati,⁵⁷ tanpa memperhatikan keuntungan atau imbalan. Daud adalah orang yang lebih benar dari Saul karena ia menolak untuk membunuh Saul sekalipun ada kesempatan baginya,⁵⁸ sebab ia mengetahui apa yang benar dan melakukannya⁵⁹, dan oleh sebab itu ia tetap disebut sebagai orang yang benar dalam Tuhan.

Orang benar dalam Tuhan pada pembahasan ini memiliki dua hal penting yang melekat pada dirinya, yaitu:

Hati yang Baru

Orang benar dalam Tuhan pasti mengalami perubahan dalam seluruh aspek kehidupannya yang berpusat pada hati yang telah diubah menjadi baru sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki.⁶⁰ Dalam bahasa aslinya istilah ini menggunakan kata vd"êx' bleä "hati" (*leb*) juga memiliki arti sebagai sisi dalam manusia, pikiran, kehendak, hati, karakter, moral, dan pengertian. *Leb* terletak pada tingkatan perasaan yang terdalam dan mencatat tanggapan-tanggapan yang paling dalam terhadap hidup.⁶¹ Sedangkan kata "baru" (*μ¹d¹sh*) memiliki makna yang menyatakan suatu kondisi yang benar-benar baru dan segar. Sehingga yang dimaksudkan dengan sebuah hati yang baru adalah keadaan jiwa, pikiran, kehendak, karakter, moral, pengertian yang baru dan telah diubah sesuai dengan apa yang Tuhan

⁵⁵ שִׁירָה verb *qal imperative masculine plural* הַ particle *preposition suffix 3rd person masculine singular*, nyanyian ini ditujukan bagi orang ketiga tunggal yaitu kepada Allah.

⁵⁶ AS Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary...*, just: 461; lawful: 478; righteous: 732

⁵⁷ Mazmur 37: 21

⁵⁸ I Samuel 24: 7

⁵⁹ R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament Vol. II nun-taw*, (Chicago: Moody Press, 1992), 753

⁶⁰ Istilah hati yang baru di sini sebenarnya terdapat pada kitab Yehezkiel 36:26, dan Yeremia 24:7.

⁶¹ William Dyrness, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 73

kehendaki dalam diri orang benar dalam Tuhan.⁶² Sehingga dalam pelayanan musik, orang tersebut melakukannya sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki yaitu suatu pelayanan yang terbaik.

Orang yang Dosanya Diampuni

Bagian sebelumnya dalam Mazmur 32, Daud menuliskan bahwa seseorang mendapatkan status sebagai orang yang benar, orang jujur serta menjadi orang yang berbahagia dan bersukacita adalah orang yang sudah diampuni dosanya oleh Tuhan. Dosa bersumber pada watak manusia yang sudah rusak dan buruk.⁶³ Dalam Kejadian 6: 5, segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia banyak dipengaruhi oleh keburukan, sebab semua kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata.⁶⁴ Sehingga apa yang dikatakan sebagai kebaikan manusia ternodai oleh keburukan ini.

Dosa merupakan penghalang untuk memperoleh kebaikan hati Allah. Sebab, sama halnya dengan persembahan dan korban, pelayanan umat Tuhan merupakan penggambaran dan respon terhadap kekudusan dan keadilan Allah.⁶⁵ Orang yang diampuni dosanya mengalami sebuah kelegaan dalam hati dan hidupnya dan membawa orang yang sudah diampuni dosanya kepada sebuah ucapan syukur kepada Allah atas pengampunan yang telah mereka terima, dan pengucapan syukur itu tidak lagi dihalangi oleh dosa dan tentunya mereka dapat “memetik kecapi baik-baik”.

Orang-Orang Jujur (ay. 1b)

Selain orang-orang benar, pemazmur mengatakan bahwa orang-orang jujur adalah yang disebut sebagai orang-orang yang layak memuji Tuhan. Istilah yang digunakan dalam bahasa Ibrani adalah *~yrIv'y>l; ((la y^esharim)*, l. *particle preposition* h; *particle article* rv'y" (*yashar*), *adjective masculine plural absolute*. Dengan kata depan l. (*l^e*), menunjukkan bahwa sudah selayaknya atau sepantasnya (*hw"ian" na 'wah*: pantas, layak, cocok, patut) puji-pujian kepada Allah itu dimiliki oleh orang yang jujur dan menjadi sebuah sifat yang mengikuti kejujuran itu untuk memuji Allah. Oleh sebab itu orang jujur adalah orang yang berintegritas dan tidak ada kemunafikan dalam hidupnya.

Berintegritas

Gambaran orang yang berintegritas adalah mereka yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, tidak berjalan di jalan orang berdosa, tidak bergaul dan bersekutu dengan pencemooh,⁶⁶ mereka adalah orang yang takut akan Tuhan.⁶⁷ Mereka menyukai dan merenungkan firman Tuhan secara intensif, berjalan di jalan yang benar dan menjauhkan

⁶² Yehezkiel telah membicarakan mengenai perubahan di dalam hati (Yeh.11:18-20; 18:31), salah satu jenis perubahan yang Tuhan inginkan dalam kehidupan bangsa Israel sebelum mereka memasuki Tanah Perjanjian. Dalam kitab Ulangan 5: 29 Allah menyatakan kerinduannya, “Kiranya hati mereka selalu begitu, yakni takut akan Daku dan berpegang pada segala perintah-Ku, supaya baik keadaan mereka dan anak-anak mereka untuk selama-lamanya!”

⁶³ Dosa dapat diartikan juga sebagai: rasa tidak berterima kasih, rasa permusuhan dan kebencian dalam hati, memegang diri sendiri, kepalsuan yang mendalam, dan sebagainya.

⁶⁴ Merlin Carothers, *Jatuhnya Seorang Hamba Tuhan*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 34

⁶⁵ Merlin Carothers, *Jatuhnya Seorang Hamba Tuhan...*,135

⁶⁶ Mazmur 1: 1-2

⁶⁷ Amsal 1: 7

diri dari kejahatan,⁶⁸ dan sudah tentu orang yang berintegritas adalah orang yang benar dan jujur seperti pada ayat pertama.

Integritas adalah bentuk ketaatan secara spiritual terhadap kode moral, nilai dan kelakuan. Maka integritas melebihi karakter seseorang, aksi atau kelakuan yang dapat dipercaya (*trustworthy action*) dan komitmen yang bertanggung jawab (*responsible commitment*).⁶⁹ Bila diumpamakan, integritas adalah melakukan kebenaran dengan sebaik-baiknya, yakni berhubungan dengan hal kejujuran, menolak melakukan kesalahan atas kebenaran, kesetiaan pada tanggung-jawab atau janji.

Kata jujur dalam Amsal 11: 3 disejajarkan dengan ketulusan dalam bahasa Ibrani תָּמָא (Tummat), dan lima kali tampak dalam literatur Perjanjian Lama yang diterjemahkan menggunakan kata integritas (*integrity*) (lih. NIV, NAS, KJV).⁷⁰ Kata *integrity* memiliki arti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan⁷¹ yang disejajarkan dengan “kebenaran dalam batin”⁷². Ketika Daud ingin menyanyikan puji-pujian kepada Allah, terlebih dahulu ia membiarkan Tuhan menyelidiki dan mengoreksi hati serta batinnya sehingga ia boleh layak untuk menaikkan puji-pujian dan pengagungan kepada Tuhan.⁷³

Dengan demikian integritas harus dimiliki oleh umat Tuhan, secara khusus bagi para pelayan Tuhan, karena Ia menuntut kejujuran baik dalam ucapan maupun dalam tindakan sebagai sebuah kualitas yang baik yang diharapkan Allah ada dalam setiap pelayanan yang diberikan dan dipersembahkan kepada-Nya.

Tidak Ada Kemunafikan

Kejujuran dalam kehidupan orang yang patut memuji Tuhan memiliki hubungan yang erat dengan motivasi diri untuk melayani Tuhan. Salah satu contoh adalah teguran Allah bagi umat-Nya ketika mereka hanya melakukan puasa tanpa disertai motivasi yang benar.⁷⁴ Tuhan lebih menghendaki puji-pujian yang disertai dengan hati yang mendekat kepada-Nya.⁷⁵ Kemunafikan atau tidaknya, berbicara mengenai sebuah kejujuran dari motivasi yang ada dan dimiliki dalam memuji Tuhan. Apa yang baik akan dihasilkan dari sebuah tindakan dan motivasi yang benar.

Sikap Dalam “Memetik Kecapi Baik-Baik”

Orang yang “memetik kecapi baik-baik” yaitu orang-orang benar dan jujur tidak akan memberikan sebuah pujian atau pelayanan kepada Tuhan tanpa disertai dengan sikap yang benar dan bersesuaian dengan kehendak Allah dalam melakukannya untuk memberikan sebuah pelayanan yang berkualitas baik. Pemazmur memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap yang benar dalam “memetik kecapi baik-baik” haruslah dimiliki, yaitu:

⁶⁸ Mazmur 1: 2,6

⁶⁹ http://artikel.sabda.org/integritas_orang_percaya, On-Line Internet, diakses 11 Oktober 2016

⁷⁰ R. Laird Harris, Gleason L. Archer dan Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: The Moody Bible Institut, 1980), 974

⁷¹ John M. Echols Dan Hasan Shadilly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 1996), 326

⁷² Mazmur 51:8 mengatakan bahwa, “Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin, dan dengan diam-diam Engkau memberitahukan hikmat kepadaku.”

⁷³ Mazmur 26:2

⁷⁴ Yesaya 58:6-11

⁷⁵ Yesaya 29:13

Bersorak - Sorai (ay. 1, 3)

Karya dan kebesaran Allah yang hebat atas umat-Nya, menjadi sebuah pendorong sukacita yang amat sangat besar. Pemazmur menuangkannya dengan ungkapan sorak-sorai atas sukacita besar yang dipersembahkan bagi Allah (ay. 1). Dalam bentuk aslinya, digunakan istilah *!nr (r¹nan) verb piel imperative masculine plural to shout with joy* yang juga memiliki arti berterimakasih dengan sungguh-sungguh karena telah dipuaskan, dalam memuji sebuah kualitas karya yang dahsyat atau besar.⁷⁶ Dalam konteks ini pemazmur menggunakan kata perintah untuk dilakukan secara intensif atau secara terus menerus yang disertai dengan kesungguhan. Istilah lain pada ayat ketiga yang sepadan yaitu *h[W'rT. (Teruw'ah)*⁷⁷ yang juga diterjemahkan dengan sorak (ay. 3).

Sorak-sorai yang dimaksud dalam pujian adalah suatu ekspresi dari sukacita dan tanda kegembiraan yang besar.⁷⁸ Orang yang dapat memuji Tuhan dengan penuh kesukaan yang sungguh itu adalah mereka yang tidak menipu diri, melainkan mengaku dosanya kepada Tuhan agar diampuni dan dibenarkan-Nya.⁷⁹ Umat Tuhan bersukacita dalam fakta bahwa Dia Tuhan dan Pemenang di dalam setiap pergumulan umat-Nya. Sukacita besar sebagai respon atas anugerah inilah yang juga membuat pelayanan tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Bermazmur (ay. 2)

Selain bersorak-sorai dan bersukacita, penulis mazmur ini mengajak mereka untuk bermazmur bagi Allah, atau bernyanyi bagi-Nya (band. Versi BIS). *rmz (zamar)* dengan kasus kata *verb piel imperative masculine plural homonym* (menyatakan suatu tindakan "intensif – secara terus menerus, tetap konsisten, " terhadap Qal atau pun suatu "kesengajaan") yang memiliki arti *make music in praise of God*, atau memuji Tuhan dengan musik.⁸⁰ Dalam hal ini umat Tuhan diajak untuk menyanyi dan bersyukur kepada Tuhan sambil diiringi oleh petikan kecapi atau iringan alat musik⁸¹. Hal ini terus menerus dilakukan dan dengan sengaja yaitu untuk memuji Tuhan dengan diiringi oleh permainan musik, namun tidak dapat dipisahkan dari kata kerja sebelumnya yakni bersyukur kepada Tuhan. Kata mazmur juga berasal dari kata berbahasa Yunani yaitu *ψαλμοι (psalmoi)* yang berarti 'suara dawai kecapi,' yang mengingatkan bahwa mazmur adalah untuk dinyanyikan.⁸² Meskipun di dalam Mazmur ada kejujuran, melodi, dan keindahan, tetapi terlebih penting adalah kebenaran bahwa kitab Mazmur adalah firman Allah yang hidup yang diilhamkan.

Menyanyikan Nyanyian Baru (ay. 3)

Alkitab memberikan perintah berulang kali kepada umat-Nya untuk menyanyikan nyanyian baru bagi Tuhan.⁸³ *vd"x' ryvi (((shîr khadash)* nyanyian baru. "Nyanyian Baru" adalah sesuatu yang baru dalam merayakan tindakan baru dari penebusan Allah.⁸⁴ Setiap

⁷⁶ Istilah ini sepadan juga dengan "memuji," "mengucap syukur", "bernyanyi" atau bersorak dengan sukacita", "menyanyikan (pujian)", "memberkati", "membesarkan", "mengagungkan", "menyanyi, memainkan, memuji" semua hal yang telah dilihat.

⁷⁷ Kata *תְּרוּעָה (Teruw'ah)* ini juga dipergunakan saat Israel memasuki tanah Kanaan, juga dengan sorak itulah Yerikho diruntuhkan (Yos. 6: 5). Demikian halnya juga dengan Gideon dan pasukannya melawan orang-orang Midian yang jumlahnya lebih banyak daripada mereka (Hak. 7:20).

⁷⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 960

⁷⁹ Marie Claire Barth & B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur...*, 363

⁸⁰ AS Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English: Music...*, 557

⁸¹ Mulyo Santoso, *Memimpin dalam Aliran Pujian*, (Surabaya: YAKIN, 1990), 92

⁸² Jane Stuart Smith & Betty Carlson, *Karunia Musik: Para Komponis Besar dan Pengaruh Mereka*, (Surabaya: Momentum, 2003), 2

⁸³ Mazmur 33:3; 40:4; 96:1; 98:1; 144:9; 149:1

⁸⁴ Willem A. VanGemeren (Frank E. Gaebelin, Edt.), *The Expositor's Bible Commentary Vol. 5*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1995), 276-277

tindakan Allah yang selalu mengalami pembaharuan tiap-tiap hari dengan tujuan untuk menyatakan diri-Nya kepada umat, memunculkan sebuah “nyanyian baru” sebagai respon serta ucapan syukur umat kepada Tuhan. Sebuah pengalaman baru akan menimbulkan sebuah ekspresi dalam sorak sukacita yang menyertai instrumen musik, dan pemusik diinspirasi lagi oleh sorakan itu untuk “memetik kecapi baik-baik”.⁸⁵ Oleh karena Tuhan berulang-ulang menolong umat-Nya dengan cara yang baru, sesuai dengan gaya cipta-Nya yang tidak terbatas itu, maka nyanyian umat yang dibebaskan-Nya hendaklah baru pula.

Dengan Memainkan Alat Musik Baik-Baik (*Skillfully*) (ay. 3b)

Pemazmur menambahkan tidak hanya menyanyikan nyanyian baru untuk memuji Tuhan, namun harus juga dibarengi dengan permainan kecapi (versi. ITB) yang dilakukan “dengan baik-baik”. Sama seperti yang telah dibahas dalam bagian orang yang “memetik kecapi baik-baik”, menggunakan istilah ibrani yaitu !GE©n:÷ Wbyjiîyhe (*hetibu nagen*) yang disebabkan oleh adanya “nyanyian baru” berdasarkan karya, perbuatan tangan-Nya serta pemberian hal-hal yang baru dan terbaik oleh Allah tiap-tiap hari bagi umat-Nya, maka nyanyian baru tersebut harus juga diiringi dengan musik yang dimainkan dan dipersembahkan dengan sikap dan cara yang terbaik pula.

Perintah ini diberikan kepada orang banyak untuk menjadikan apa yang dipersembahkan itu dibanggakan, dan memuaskan. Istilah “baik-baik” digunakan juga dalam beberapa tindakan untuk menggambarkan sesuatu yang dipandang baik,⁸⁶ kemahiran, keterampilan atau kecekatan seperti beberapa ahli yang ditunjuk oleh Tuhan untuk mengerjakan atau membuat sesuatu.⁸⁷ Dengan demikian ada sebuah tuntutan kepada umat Tuhan yang perlu diperhatikan dengan seksama yaitu, “Petiklah kecapi baik-baik...” (ayat 3b), dengan tujuan agar dalam menyanyikan nyanyian baru itu, umat dapat lebih bersemangat dan bersukacita serta sampai pada tujuannya yaitu untuk memuji Tuhan.

Untuk melakukan pelayanan musik secara baik-baik – dengan mahir, terampil, sesuai dengan tujuannya dan dipandang baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan perlu dipahami:

Memainkan Musik Dengan Benar

Setiap perbuatan yang dilakukan tentunya memiliki dasar mengapa perbuatan itu dilakukan dengan cara yang beragam. Suatu yang dikatakan sebagai hal yang baik (bAj : *tob*), atau yang dilakukan dengan baik memiliki sebuah motivasi yang melatar belakangnya.⁸⁸ Istilah !GE©n:÷ Wbyjiîyhe (*hetibu nagen*) juga didorong oleh motivasi murni yang melatar belakangnya sehingga dapat menghasilkan puji-pujian dan musik yang terbaik dan memuliakan Tuhan. Pujian yang dipersembahkan kepada Tuhan tentunya harus disertai akal budi, perasaan, dan hati yang penuh kehangatan, penuh sorak-sorai dengan iringan musik yang “dipetik baik-baik” yaitu menggunakannya dengan motivasi benar dan penuh semangat, tidak boleh asal saja, tetapi penuh kesungguhan⁸⁹, dalam semangat yang benar dan kudus, di hadapan-Nya. Artinya, memainkan musik dengan baik-baik perlu juga memperhatikan hal-hal yang tepat dan berkaitan dengan musik itu sendiri. Untuk menghasilkan musik yang benar serta dilandasi oleh motivasi yang baik, maka hal yang perlu

⁸⁵ Mazmur 33: 3; 27:6

⁸⁶ II Samuel 18: 4

⁸⁷ Mikha 7: 3

⁸⁸ Kejadian 12: 16 menjelaskan bahwa perbuatan baik Firaun kepada Abram dilakukan agar ia bisa mendapatkan Sarai.

⁸⁹ band. Mat. 22:17 “...Kasihilah Tuhan, Allah mu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu”

dimiliki adalah suatu pemahaman yang benar mengenai musik yang dipersembahkan kepada Tuhan dan yang berkenan kepada-Nya.

Pemahaman Musik yang Benar

Musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung unsur-unsur irama, lagu, dan keharmonisan⁹⁰ terutama dari suara yang dihasilkan dari alat - alat yang dapat menghasilkan irama yang harmoni dan enak didengar. Walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi⁹¹, musik adalah suatu bentuk seni yang diharapkan dapat digunakan untuk memuji Tuhan.⁹² Untuk mendapatkan sebuah kualitas musik yang baik (dalam hal ini pelayanan musik), maka permainan alat-alat musik harus dilakukan dengan “baik-baik” (*skillfully*, ay. 3).

Pelayanan musik yang berkualitas mencakup pemahaman yang benar bagaimana melakukannya, baik itu dalam konteks pelayanannya maupun dalam memainkan musik itu sendiri. Dalam Alkitab istilah “baik-baik” banyak ditemukan dalam sebuah kata kerja yang dilakukan dengan seksama dan sungguh-sungguh, sempurna, dan tanpa terlewat satupun.⁹³ Bahkan kata “baik” (bAj : *tob*) menunjukkan sebuah karya yang indah dan sempurna, seperti ciptaan Allah pada hari-hari penciptaan.⁹⁴ Jadi untuk mencapai hasil yang benar dan baik dalam bermusik, alat ukur yang digunakan sebagai acuan adalah kesungguhan hati dan motivasi yang benar untuk mempersembahkannya, tidak hanya kemampuan.

Musik yang Berkenan Kepada Allah

Allah menghendaki pujian dan penyembahan (musik) yang didasarkan pada hati yang melekat kepada-Nya.⁹⁵ Hal tersebut menjadi ukuran dan nilai dari setiap pelayanan musik khususnya untuk pelayanan di Bait Allah. Pemazmur menambahkan instruksi untuk melakukannya dengan baik-baik yaitu dengan sungguh-sungguh, menggunakan kemampuan yang dimiliki serta didukung oleh kehidupan rohani pelayan musik itu. Hal ini penting untuk diperhatikan, agar musik dalam ibadah, benar-benar dalam kategori benar, pantas dan layak dipersembahkan bagi Allah, dan Ia berkenan akan hal tersebut.

Kata “baik, baik-baik atau bAj (*Tob*)” dapat dicapai secara sempurna apabila seorang pelayan di bidang musik memiliki pemahaman yang baik dan benar sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki dan mencakup pemahaman dari niat yang baik terlihat dalam II Samuel 24:22. Bagian tersebut menjelaskan bahwa Daud melakukan suatu hal yang dipandang baik atau bAj (*Tob*) dengan niat yang baik sesuai dengan kehendak Tuhan.⁹⁶ Dengan demikian istilah “baik-baik” berarti juga memiliki pemahaman serta melakukan hal yang sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki.

⁹⁰ Musik memiliki empat unsur penting di dalamnya, yakni nada, irama, melodi dan harmoni.

⁹¹ Intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati

⁹² <https://id.wikipedia.org/wiki/Musik>, On-Line Internet, diakses 31 Oktober 2016

⁹³ Istilah baik-baik dalam Alkitab: jagalah baik-baik (Kej. 31:24; Kel. 19:12), lihatlah baik-baik (Ul. 3:27), dengarkanlah baik-baik (Ul. 12:28; 15:5), memeriksa, menyelidiki, menanyakan baik-baik (Ul. 13:14), perhatikan baik-baik (Hak. 21:21), kenallah baik-baik (Ams. 27:3), taman yang diairi baik-baik (Yer. 31:12), dan lain sebagainya.

⁹⁴ Kejadian 1: 4, 10, 12, 18, 21

⁹⁵ Yesaya 29: 13-14

⁹⁶ Niat Daud yaitu dengan membeli tempat pengirikan milik Arauna kemudian mendirikan mezbah di sana seperti yang Tuhan perintahkan melalui Gad agar tula yang menimpa bangsa Israel berhenti

Musik adalah sebuah sarana yang dipakai dalam menaikkan pujian dan penyembahan umat kepada Allah. Oleh karena itu tidak hanya permainan musik namun setiap pelayanan harus dilakukan secara baik-baik dibarengi dengan pemahaman yang benar dalam mengerti kehendak dan melayani Tuhan.⁹⁷ Apa yang menjadi kehendak Tuhan dapat dipahami bila umat Tuhan secara khusus pelayan Tuhan di bidang musik untuk mencarinya dengan totalitas hidup, motivasi yang benar, dan pengertian yang benar.⁹⁸ Sehingga kualitas pelayanan musik tersebut dapat dilihat dari kehidupan para pemain musiknya sendiri, apakah hidupnya sudah bersesuaian dengan apa yang Tuhan kehendaki atau belum.

Perlu Kemampuan (Skill)

Pemazmur berkata, "...petiklah kecapi baik-baik..." (ay. 3) atau *skillfully* dengan tujuan agar pelayanan yang dipersembahkan kepada Tuhan dapat dilakukan dengan sungguh dan menyukakan hati Tuhan. Para penyanyi dan pemain musik dalam Perjanjian Lama berlatih serta belajar sungguh-sungguh dibawah bimbingan ayah mereka, sehingga mereka memiliki keterampilan bermusik dan menguasai aspek-aspek nubuatan dalam musik penyembahan⁹⁹. Beberapa bagian dalam *Amplified Bible (AMP)* dan *English Standard Version (ESV)*, menerangkan bahwa *skillfully* (dengan kemampuan) disamakan dengan istilah [d;y" (yada)¹⁰⁰ yaitu mengenal, mengetahui, serta memahami dan juga istilah ~k'x' (*chakam*)¹⁰¹ atau seseorang yang memiliki keahlian (ahli), perhitungan, bijak, pemikiran, pertimbangan yang seksama dan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya.

Musik adalah suatu talenta yang harus dikembangkan dan diperuntukkan untuk Tuhan. Tuhan Allah telah memberikan segala yang terbaik dalam kehidupan manusia dan umat-Nya, sehingga manusia harus juga mengusahakan memberikan yang terbaik dan tidak bercela kepada Tuhan dengan bertanggung jawab atas pelayanan musik yang dikerjakan sebagai rasa ucapan syukur dan penyembahan kepada-Nya.

Perlu Kesungguhan Hati

Suatu hal yang dilakukan dengan baik-baik memiliki pengertian bahwa hal tersebut tidak dilakukan dengan biasa saja. Dalam pembahasan sebelumnya, melakukan suatu pekerjaan dengan baik-baik, memerlukan sikap yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, sehingga semuanya dapat berjalan secara sempurna dan tidak ada terlewat satupun (*perfect*), dan itulah yang disebut dengan kesungguhan hati yang mengkonsentrasikan segenap keberadaan roh, tubuh serta jiwa seorang pelayan hanya kepada Allah, mereka harus memiliki hati yang pasti, sungguh-sungguh atau hati yang tidak bercabang, dan dengan segala kerendahan hati memberi diri kepada Allah dengan sempurna agar Ia dapat bekerja melalui pelayan Tuhan.¹⁰²

Kesungguhan hati hanya dimiliki oleh orang-orang yang takut akan Tuhan. Istilah takut menggunakan istilah Waâr>yyI) (*yir'u*) *verb qal imperfect 3rd person masculine plural jussive in meaning*, yang memiliki arti yaitu takut, menjadi takut, memuja-muja, menakuti, gentar bukan sebuah keadaan namun sebuah kata kerja aktif. Maksudnya adalah takut akan Tuhan adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh umat Tuhan untuk gentar dan takut dalam artian menghormati Allah ketika hidup dalam pemujaan kepada Allah.

⁹⁷ I Tawarikh 28: 9

⁹⁸ Djohan E. Handojo, *The Fire of Praise and Worship*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 30

⁹⁹ I Tawarikh 25: 1-7

¹⁰⁰ I Samuel 16: 16

¹⁰¹ Keluaran 28: 3

¹⁰² Mulyo Santoso, *Memimpin dalam Aliran Pujian...*, 107

Dalam Ulangan 10:20-21 dituliskan bahwa,

” Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu, kepada-Nya haruslah engkau beribadah dan berpaut, dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah. Dialah pokok puji-pujianmu dan Dialah Allahmu, yang telah melakukan di antaramu perbuatan-perbuatan yang besar dan dahsyat, yang telah kaulihat dengan matamu sendiri.”

Dialah pokok puji-pujianmu manandakan bahwa puji-pujian yang dipersembahkan dibuat oleh karena Allah, karena perbuatan besar dan dahsyat yang telah dilakukan-Nya dalam kehidupan orang percaya, umat Tuhan, dan hamba-hamba-Nya. Oleh sebab itu pujian yang dinaikkan kepada Tuhan harus memiliki unsur pengagungan yang didasari sikap takut akan Tuhan, dan mata Tuhan akan selalu tertuju kepada orang-orang yang hidup takut akan Dia.¹⁰³ Ketakutan Israel akan Tuhan adalah kesadaran yang penuh kekaguman bahwa Allah yang kudus telah berkenan menoleh kepada mereka serta memilih mereka menjadi umat-Nya, membuat mereka tidak melakukan pelayanannya dengan sembarang.

Perlu Persiapan yang Matang

Untuk Ibadah di dalam Bait Suci, Daud dan para panglima menunjuk beberapa orang yang melayani dalam bidang musik yakni anak-anak Asaf, anak-anak Heman, dan anak-anak Yedutun. Mereka bernubuat dengan diiringi kecapi, gambus, dan ceracap. Musik merupakan bagian ungkapan ucapan syukur kepada Allah dan membantu orang untuk bersujud menyembah Allah dan mendengar Firman-Nya secara lebih mudah.¹⁰⁴

I Tawarikh 25: 7 menjelaskan bahwa jumlah mereka bersama saudara-saudaranya yang telah dilatih bernyanyi untuk TUHAN – mereka sekalian adalah ahli seni – ada 288 orang, tua - muda, guru - murid, membuang undi mengenai tugasnya, sehingga didapati ada sekitar 24 (dua puluh empat) kelompok yang bergantian melayani di rumah Tuhan. Tujuannya adalah agar mereka dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya baik secara teknis dan kehidupan rohani mereka, serta memberikan yang terbaik pada saatnya mereka bertugas sesuai giliran yang telah ditentukan bagi mereka di dalam Bait Suci serta melakukan pelayanan mereka dengan baik-baik.

Mengharapkan Kasih Setia Tuhan (ay. 18b)

Kasih setia Tuhan menunjukkan ketidak berubah Allah. Ia tetap sama dulu, sekarang, dan sampai selamanya. Istilah yang digunakan dalam ayat ini adalah AD*s.x;l. (*l^ekhas^edo*) dari kata dasar ds,x, (*khesed*) yang memiliki arti kebaikan (*kindness*), kasih sayang (*lovingkindness*), dan kemurahan hati (*mercy*). Kasih setia Tuhan menyatakan bahwa Allah tidak pernah berubah dan itu menjadi sumber penghiburan yang besar bagi orang-orang percaya.¹⁰⁵ Itu berarti bahwa kasih, pengampunan, keselamatan, dan jani-janji-Nya adalah kekal. Kita adalah milik-Nya, dan Ia telah berjanji untuk memenuhi semua kebutuhan kita. Kasih-Nya tidak akan pernah berkurang; Ia sungguh akan menyelesaikan pekerjaan yang telah dimulai oleh-Nya dalam diri umat Tuhan (band. Flp. 1:6).¹⁰⁶ Dengan demikian pujian-pujian yang dinaikkan kepada Tuhan juga merupakan sebuah ungkapan umat akan

¹⁰³ Mazmur 33: 18a

¹⁰⁴ I Tawarikh 25: 1, II 2 Tawarikh 29: 25-31

¹⁰⁵ John Mac Arthur, Jr., *Prioritas Utama dalam Penyembahan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 73

¹⁰⁶ John Mac Arthur, Jr., *Prioritas Utama...*, 73

pengharapan dan keyakinan akan kasih setia Tuhan dalam kehidupan orang yang dibenarkan dalam Tuhan.

Pengagungan dan Pemuliaan (ay. 20-21)

Memuliakan Tuhan dalam pengertian alkitabiah dapat diungkapkan sebagai membiarkan kelayakan dan hakikat Tuhan sendiri menjadi nyata.¹⁰⁷ Bagi orang Ibrani sebuah keindahan merupakan pengalaman dalam penyembahan dan senantiasa dihubungkan dengan kehadiran Tuhan.¹⁰⁸ Namun keindahan ini bukanlah sesuatu untuk dipandang dan dinikmati saja melainkan ciri khas dari pernyataan Tuhan bahwa bila kemuliaan-Nya nampak maka keindahan itu juga disampaikan melalui puji-pujian kepada-Nya.¹⁰⁹ Begitu juga dalam pelayanan musik yang harus juga didasari pada nilai pengagungan dan pemuliaan kepada Tuhan, sehingga dapat diketahui dengan jelas maksud dan tujuan dari pelayanan musik yang mengiringi puji-pujian kepada Allah sebagai sebuah kesatuan dan keterpaduan.

Alasan “Memetik Kecapi Baik-Baik”

Pujian yang dinaikkan oleh pemazmur kepada Allah bukan tidak berdasar atau tidak beralasan. Dalam mazmur 33 ini pemazmur menulis beberapa alasan yang kuat bagi umat Tuhan untuk memuji Dia, sehingga pelayanan musik yang dipersembahkan sesuai dengan tujuan awal yakni memuliakan Tuhan.

Sebab Firman Tuhan Menjadikan Segala Sesuatu (ay. 4-9)

Dalam bahasa Indonesia, “Firman” selalu dipakai tentang perkataan Allah ataupun raja-raja zaman kuno. Dalam istilah bahasa Ibrani, *dabar*- yang diterjemahkan dengan firman- mula-mula berarti “kata yang tidak saja diutarakan tetapi dilaksanakan”, yang tampak dalam kejadian tertentu. Firman itu benar, *rv"iy"-yKi* (*ki yashar*) NAS menterjemahkan kata ini dengan istilah *upright*, sedangkan NIV menggunakan istilah *right and true* yang dapat juga diterjemahkan dengan jujur (ay. 1b) atau tulus, lurus, benar, dapat dipercaya. Itulah Firman Tuhan yang tidak pernah berubah dan tetap untuk selama-lamanya, bahkan tidak ada satupun pekerjaan-Nya melalui firman itu yang gagal/tidak dikerjakan, sebab Allah mengerjakannya dengan kesetiaan, sehingga orang dapat percaya dan pasti tidak dikecewakan.¹¹⁰

Dunia dijadikan dengan perantaraan firman Tuhan.¹¹¹ Ayat 6 menjelaskan bahwa firman Tuhanlah yang mengambil peranan penting dalam proses penciptaan alam semesta. Kuasa Allah tidak terbatas: Ia berfirman dan semua jadi¹¹², Ia memerintahkan dan semua ada.¹¹³ Pernyataan ini diperkuat lagi pada ayat 9 dimana Allah berfirman maka semuanya jadi dan ada, dengan menggunakan istilah *yhiY<+w* ((*wayehiy*) dan *dmo*)[*Y:w:¥* (*waya "a*mod) yang memiliki kasus kata yang sama yaitu *verb qal waw consec imperfect 3rd person masculine singular* atau kata kerja yang menunjukkan sesuatu yang benar-benar baru. Saat Allah berfirman dan memberi perintah maka semuanya baru dijadikan dan diadakan. Alam serta kuasa yang mengaturnya, tubuh serta jiwa, semuanya dijadikan Tuhan, semuanya pun tetap dikuasai-Nya.¹¹⁴

¹⁰⁷ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama...*, 148

¹⁰⁸ Mazmur 50: 2

¹⁰⁹ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama...*, 148

¹¹⁰ (*faithfulness*, Ibr: *emunah* אֱמוּנָה dari akar yang sama dengan אָמַן *aman*).

¹¹¹ Kejadian 1; Yohanes 1

¹¹² Kejadian 1:3, 6, 9, 11, 14, 20, 24, 26

¹¹³ Mazmur 148:5; 78:28; Ayub 32; Yesaya 45:12

¹¹⁴ Marie Claire Barth & B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur...*, 364

Dengan demikian, Firman Tuhan mengambil sebuah peranan yang penting dalam sejarah hidup manusia dan alam manusia. Firman Tuhan yang menjadikan segala sesuatu dan yang memberikan penguatan bagi umat-umat pilihan-Nya, menjadikannya sebagai sebuah alasan mengapa setiap orang yang percaya kepada Tuhan harus memuji dan menyembah-Nya.

Sebab Rancangan Tuhan Menentukan Sejarah Umat-Nya (ay. 10-12)

Tuhan kita tidak saja menciptakan semua dan membiarkannya begitu saja, namun Ia tetap membina semuanya itu: Pencipta itu adalah juga Tuhan atas sejarah. Inti dari rencana-Nya tampak dalam pemilihan umat-Nya sejak dahulu,¹¹⁵ ajaib,¹¹⁶ yaitu, "rancangan damai sejahtera ... untuk memberikan ... hari depan yang penuh harapan".¹¹⁷ Maksud Allah tersebut disadari Israel sebagai suatu perjanjian, "Kamu akan menjadi umat-Ku, dan Aku akan menjadi Allahmu".¹¹⁸

Perjanjian itu didahului dengan ungkapan *yrEäv.a*; ('*Ashreey*) "berbahagialah /diberkatilah" (ay. 12), sama seperti halnya dalam berkat Musa "berbahagialah engkau Israel siapakah yang sama dengan engkau? Suatu bangsa yang diselamatkan oleh TUHAN, perisai pertolongan dan pedang kejayaanmu!"¹¹⁹ Rancangan-Nya yang tetap berjalan dari kekal sampai kekal, berbeda dengan rancangan manusia yang bersifat sementara, oleh karena Ia berdaulat dan setia akan setiap perbuatan tangan-Nya.

Sebab Perhatian Tuhan Kepada Manusia Seluruhnya (ay. 13-15)

Konsep orang Ibrani mengenai keberadaan Allah adalah bahwa Allah adalah kudus, ia berada pada tempat-Nya yang mahakudus yang terpisah dengan manusia berdosa yaitu berada di sorga (*~yIm;v' :shamayim*) yang jauh dari keberadaan manusia di bumi dan tidak seorangpun dapat menghampirinya oleh karena kekudusan-Nya. Namun walaupun manusia telah jatuh ke dalam dosa, Ia tetap memandang (*jbn : nabat*), melihat (*har :ra'ah*), menilik (*xgv :shagakh*), serta memperhatikan (*!yb :bin*) semua umat manusia.

Allah tidak hanya sekedar melihat (*har :ra'ah*) manusia saja sebagai Tuhan yang Mahatahu, namun Ia melakukan suatu aktifitas yang lebih dalam lagi. Ia mengerti, memahami, isi hati manusia sehingga Allah dapat mempertimbangkan semua yang ada dalam hati manusia. Jika rancangan manusia bertentangan dengan rencana keselamatan-Nya, maka rancangan mereka pasti gagal.¹²⁰ Perhatian Allah tersebut pun berhubungan dengan apa yang dibutuhkan ataupun diinginkan oleh manusia seluruhnya, dan Ia menjawab sesuai dengan kebijaksanaan-Nya dan hikmat-Nya yang mulia sehingga semua berjalan sesuai dengan rencana-Nya yang kekal dan untuk selamanya.

Sebab Tuhan Menyelamatkan Orang yang Takut akan Dia (ay. 16-19)

Pemazmur mencantumkan ada dua profesi tertinggi dan dinilai dapat melakukan banyak hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang biasa sehingga orang banyak seringkali mengandalkannya sebagai tempat berlindung, yaitu seorang raja dan seorang pahlawan.

¹¹⁵ Yesaya 25:1

¹¹⁶ Yeremia 32:19; bnd. Yesaya 28:29; 44:26

¹¹⁷ Yeremia 29:11; bnd. Mazmur. 92:6; Yesaya 55:8-11

¹¹⁸ Yeremia 30:22; Yehezkiel 36:28; perjanjian tersebut dimulai dari zaman Musa.

¹¹⁹ Ulangan 33:29; Nyanyian Musa

¹²⁰ Marie Claire Barth & B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur...*, 365

Namun pemazmur menerangkan bahwa walaupun besarnya kuasa dan kekuatan yang mereka miliki, tidak dapat menyelamatkan sekalipun nyawanya sendiri.¹²¹ Kuda yang tangkas sebagai salah satu kendaraan perang yang sangat diandalkan pada saat itu pun dan semua yang diandalkan oleh dunia tidak dapat memberikan keluputan, pertolongan, dan keselamatan.¹²² Dalam bagian ini pemazmur ingin menyadarkan umat untuk senantiasa berharap kepada Tuhan dengan hidup takut akan Dia, sebab mata Tuhan tertuju pada orang-orang yang hidup demikian sehingga mereka mendapatkan jaminan akan kelepasan dari maut dan pemeliharaan Allah¹²³. Mazmur 22: 25 mengatakan, “Siapa ingin hidup, hendaklah ia sadar bahwa hanya Tuhanlah yang mengaruniakan dan memelihara hidup orang perseorangan dan bangsa-bangsa; hendaklah orang dan bangsa itu takut akan Tuhan”, menghormati-Nya sebagai Tuhan dan menantikan segala sesuatu yang disediakan-Nya dalam kasih setia-Nya.¹²⁴ Pemeliharaan Tuhan serta pertolongan-Nya yang tidak dapat disejajarkan dengan apa yang diberikan oleh dunia ini membuat umat selalu mengandalkan Tuhan. Tidak ada yang dapat melakukan apa seperti yang telah Ia lakukan terhadap umat yang hidup takut akan Dia, dan untuk itu Allah patut menerima pujian dan penyembahan umat.

Simpulan

Perbuatan Allah yang luar biasa baik dalam penciptaan maupun kasih setia yang diberikan-Nya bagi orang-orang yang takut akan Dia, membuat penulis mazmur ini mengajak segenap umat-Nya untuk memuji Tuhan dengan nyanyian yang baru, sebab berkat dan rahmatnya selalu baru setiap hari. Kebajikan Allah yang tidak pernah ada habisnya dalam kehidupan umat-Nya, selalu baru setiap pagi serta kuasanya yang dahsyat dan ajaib melatarbelakangi pemazmur menuliskan himbauannya dalam Mazmur 33.

Pelayanan musik yang sejati adalah memperhatikan bagaimana pribadi si pemusik. Ia adalah seorang yang berkenan di hadapan Allah. Ia juga adalah seorang yang bersungguh hati dan rendah hati serta berintegritas.

Dari penguraian tentang “petiklah kecapi baik-baik” tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan musik yang benar dan dikenan Tuhan bukan hanya sekedar sebatas kemampuan skill dalam memainkan alat musik, tetapi lebih dari itu seorang pelayan Tuhan dalam pelayanan musik adalah seorang yang memiliki kriteria yang benar. Ia adalah orang yang benar di dalam Tuhan: ia adalah seorang yang memiliki hati yang telah dibaharui oleh Tuhan, dia adalah seorang yang dosanya telah diampuni, telah diselesaikan di hadapan Tuhan. Dia adalah seorang yang jujur artinya dia adalah seorang yang berintegritas dan tidak ada kemunafika.

Seorang pelayan musik yang benar adalah yang memiliki sikap yang benar yang jiwanya penuh sukacita dalam memuji Tuhan, yang hatinya penuh dengan pujian kepada Allah. Dia juga dapat memainkan alat-alat musik dengan benar: ia memahami musik dengan benar dan memahami bagaimana bermusik yang dikenan Tuhan. Seorang pelayan musik juga

¹²¹ Band. Mazmur 33:16

¹²² Mazmur 33:17

¹²³ Mazmur 33:18

¹²⁴ Marie Claire Barth & B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur...*, 365

memiliki kesungguhan hati dan perlu mempersiapkan dengan matang melalui latihan-latihan sebelum memulai pelayanannya.

Seorang pelayan musik juga adalah seorang yang tiap waktu mengharapkan kasih setia Tuhan, sehingga ia tidak mengandalkan dirinya sendiri, yang hatinya penuh pengagungan dan kekaguman kepada Tuhan. Ia hendaknya mengetahui alasan kenapa ia bermain musik dan melayani musik dengan baik-baik. Ia mengerti alasannya yaitu karena Firman Tuhan telah menjadikan segala sesuatu, bahwa Tuhan yang ia layani adalah yang memiliki rancangan ygng menentukan sejaah umat-Nya, yang perhatian-Nya kepada manusia seluruhnya, dan Ia adalah Tuhan yang menyelamatkan orang yang takut akan Dia.

Memang selayaknya karena kebesaran, kebaikan dan kemuliaan Allah itu maka setiap pelayan musik perlu memahami bagaimana melayani dengan baik-baik tersebut. Karena ternyata “baik-baik” buaknlah semata-mata berbicara mengenai skill atau ketrampilan bermusik semata-mata, melainkan lebih jauh dari itu adalah menyangkut masalah kedalaman hati seseorang di hadapan Tuhan. Maka bagaimana sebaiknya seorang pelayanan musik itu diberlangsungkan adalah mencontoh figur Daud seorang yang dikenan Tuhan dalam pelayanannya.

Kepustakaan

- Arthur John Mac, Jr.,
1994 *Prioritas Utama dalam Penyembahan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Baan G. J.,
2012 *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*, Surabaya: Penerbit Momentum
- Barth Marie Claire & Pareira B.A.,
1999 *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 1-72*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Bullock C. Hassel,
2003 *Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas
- Carothers Merlin,
1990 *Jatuhnya Seorang Hamba Tuhan*, Malang: Gandum Mas
- Christanday Andreas,
1991 *Pengaruh Musik Rock, Heavy Metal & Satanisme*, Silas Press
- Douglas J.D. (edt),
1997 *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Dyrness William,
1990 *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas
- Elwell Walter A. (edt),
1989 *"Psalms" Evangelical Commentary on the Bible*, Grand Rapids-Michigan: Baker Book House
- Evans Tony,
2004 *Hal Yang Paling Utama Dalam Kehidupan Rohani*, Batam: Gospel Press
- Frans Dennie Olden,
1993 *Musik Rock Dalam Terang Firman Tuhan*, Batu: Literatur YPPII
- Gaebelin Frank E. (edt),
1995 *"Psalm" The Expositor's Bible Commentary Vol. 5*, Grand Rapids-Michigan: Zondervan Publishing House
- Handojo Djohan E.,
2010 *The Fire of Praise and Worship*, Yogyakarta: ANDI
- Handol John,
2005 *Nyanyian Lucifer*, Yogyakarta: Yayasan ANDI

- Harianja Simion Diparuma & Naibaho Pestaria,
2011 *Liturgi dan Musik Gerejawi*, Medan: Penerbit MITRA
- Harris R. Laird, Archer Gleason L., Jr., Waltke Bruce K.,
1992 *Theological Wordbook of the Old Testament Vol. II nun-taw*, Chicago:
Moody Press
- Hornby A.S.,
1987 *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English: Music*,
New York: Oxford University Press
- Kidner Derek,
1993 *Psalms 1-72*, Illinois: InterVarsity Press
- Manafe Ferdinand S.,
2014 *Teologi Ibadah: Ibadah yang Berkenan*, Batu: Literatur YPPH
- Mike & Viv Hibert,
2010 *Pelayanan Musik*, Yogyakarta: Yayasan ANDI
- Munroe Myles,
2012 *The Purpose and Power of Praise and Worship*, Jakarta: Immanuel
- Octavianus Petrus,
Integrasi, Batu: Departemen Literatur YPPH Batu
- Parker T.H.L. (edt),
1965 *Commentary on the Psalms Vol I*, London: James Clarke & Co. Ltd.
- Pfeiffer Charles F., (edt),
1966 *"Psalms" The Wycliffe Bible Commentary*, Chicago: Moody Press
- Redman Matt,
2010 *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*, Yogyakarta: ANDI Offset
- Santoso Mulyo,
1990 *Memimpin dalam Aliran Pujian*, Surabaya: YAKIN
- Smith Jane Stuart & Carlson Betty,
2003 *Karunia Musik: Para Komponis Besar dan Pengaruh Mereka*,
Surabaya: Momentum
- Swindoll Charles R.,
2008 *Seri Tokoh Terbesar: Daud*, Jakarta: Nafiri Gabriel
- Tambunan A.O.,
2002 *Teguh Sepanjang Masa*, Jakarta: PT Binakara Jaya
- Warren Rick,
1999 *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, Malang: Gandum Mas

Internet:

- _____,
2016 <http://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=19&chapter=33&verse=5>, (Tafsiran/Catatan – Catatan Rentang Ayat – Matthew Henry-Mazmur 33:5), diakses 23 September 2016
- _____,
2016 http://artikel.sabda.org/integritas_orang_percaya,
diakses 11 Oktober 216
- _____,
2016 <http://sarapanpagi.org/musik>, diakses 2 Oktober 2016
- _____,
2016 <https://id.wikipedia.org/wiki/Musik>, diakses 31 Oktober 2016
- _____,
2016 [https://www.facebook.com/RudyRevindoSirait/posts/Teologi Musik](https://www.facebook.com/RudyRevindoSirait/posts/Teologi-Musik), diakses 3 September 2016